

SUKKOT DAN PAMELEAN BOLON SIPAHALIMA

Tinjauan Biblis Terhadap Nilai-Nilai *Sukkot* Dalam Ulangan 16:13-17 Dalam Merespons Nilai-Nilai *Pamelean Bolon Sipahalima* Dalam Budaya Batak Toba

Siska Senjawi Pandiangan, Antoni Manurung, Naek Situmorang

ABSTRAK

Karya tulis ini merupakan pembahasan tentang nilai-nilai dari perayaan *Sukkot* dalam Ulangan 16:13-17 dalam merespons nilai-nilai perayaan *Pamelean Bolon Sipahalima*. Sistem religi dalam kebudayaan lokal sering dianggap sebagai aliran kepercayaan yang sesat oleh sebagian pandangan Kristen yang sebenarnya tidak semudah itu dalam mengatakannya, karena pasti ada suatu nilai yang berharga dan bermakna positif. Maka untuk itulah diperlukan respons secara teologis terhadap budaya lokal, apa saja yang bisa tetap dilestarikan dan diperbaiki, sebab budaya lokal juga bisa memberikan sumbangsih bagi Kekristenan secara positif dalam kepercayaannya kepada Tuhan, apa yang baik yang bisa diambil dari budaya untuk bisa melengkapi Kekristenan. Jadi dalam memberikan respons teologis bukan bermaksud untuk menilai benar dan salahnya suatu budaya tersebut tapi berusaha sama-sama memberikan respons yang baik untuk saling melengkapi satu dengan yang lain antara Kekristenan dan budaya Batak Toba.

Kata Kunci : *Sukkot*, *Sipahalima*, perayaan, Ucapan Syukur, Kesetiaan, Kemuliaan, Kebersamaan.

PENDAHULUAN

Perayaan *Sukkot* (bahasa Ibrani: סוכות or סוכות, *sukkōt*) atau Hari Raya Pondok Daun adalah sebuah Hari Raya Yahudi, yang merupakan perayaan pengucapan syukur bagi Israel atas hasil panen yang dirayakan selama tujuh hari, dimulai tanggal 15-21 Tisyri menurut Kalender Yahudi. Perayaan ini disebut dengan “*Sukkot*” dalam bahasa Ibraninya karena aspek utama dari perayaan ini adalah sebuah pondok (*sukkah*).

Di dalam Alkitab perayaan *Sukkot* ini dimaknai sebagai perayaan panen utama bangsa Israel (Kel. 23:16 dan Ul. 16:13-17) dan perayaan utama Bait Allah (Bil 29:12-40), sebagai pengingat bagi bangsa Israel pada masa pengembaraan di Padang Gurun ketika keluar dari tanah Mesir (Imamat 23:33-44). Pada masa pengembaraan tersebut umat Israel harus tinggal dalam pondok-pondok (mungkin saja itu gubuk) sementara, yang pada perayaan ini direpresentasikan dengan sebuah pondok.

Dalam konsep sebagai perayaan panen, perayaan ini menandakan berakhirnya musim panen, maka para petani datang ke Yerusalem bersama keluarganya untuk bersyukur atas hasil panen yang mereka terima. Selama masa pergi ke Yerusalem ini mereka harus tinggal di dalam sebuah pondok.²

Pada masa perayaan ini, umat Israel harus melakukan perayaan di Bait Allah di Yerusalem dengan membawa persembahan.³ Hari raya *Sukkot* merupakan hari raya perintah wajib yang memberikan berkat

jika merayakan dan kutuk jika tidak merayakan. Dalam Zakariah 14, bangsa dan keluarga yang tidak merayakan dihukum dengan tulah Mesir dan tidak turun hujan di bumi.⁴

Sejarah perayaan *Sukkot* umat Israel berasal dari Pesta Panen zaman kuno sekali sehingga kemungkinan besar bahwa pesta itu sudah ada sebelum zaman Israel, dan kemungkinan bangsa Israel mengambil alih budaya dari lingkungan Kanaani, sehingga ada pergeseran makna Baik Pesta Panen maupun Hari Raya Pengumpulan Hasil, menjadi dihubungkan dengan sejarah Israel.⁵

Hari raya Pengumpulan Hasil Tanah juga dihubungkan dengan sejarah melalui pondok-pondok daun yang menjadi ciri khas perayaan *Sukkot*. Pondok-pondok tersebut dikaitkan dengan masa pengembaraan Israel di padang gurun saat mereka belum mempunyai perumahan yang tetap. Proses historis ini tidak seratus persen menggeser unsur-unsur asli dalam Pesta Panen atau dalam Hari Raya Pengumpulan Hasil Tanah tapi tujuan dari penyembahannya semuanya berfokus kepada penyertaan Yahwe.⁶

Perayaan *Sukkot* Bangsa Israel memiliki nilai-nilai yang hampir sama dengan *Pamelean Bolon Sipahalima* yang dilakukan oleh budaya Batak Toba yang beragama Parmalim. Agama Parmalim merupakan agama tertua dalam suku Batak Toba yang memiliki kepercayaan tertinggi kepada *Debata Mulajadi Nabolon*,⁷ dalam agama Parmalim, upacara *Sipahalima* merupakan salah satu perayaan agama atau ibadat yang menjadi aturan yang wajib diamalkan oleh warga Parmalim pada setiap tahunnya.

Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 12 (*Boraspatinitangkup*)⁸, 13 (*Singkora Ni Purasa*)⁹ dan tanggal 14 (*Samisarapurasa*)¹⁰ bulan lima (*Sipahalima*) yang dipusatkan di *Bale Pasogit Partonggoan*, Hutatinggi. Di antara sekian banyak upacara agama dalam agama Parmalim, bisa dikatakan upacara *Sipahalima* inilah yang paling besar dan meriah baik dari segi banyaknya dan besarnya *pelean* (sesaji) yang dipersembahkan maupun dari segi banyaknya peserta yang hadir.¹¹

²H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 73

³ Hari Raya Pondok Daun Israel (nazarettour.co.id), diakses pada tanggal 10 November 2021.

⁴ Hari Raya Pondok Daun (*Sukkot*) | m.nomor.net, diakses pada tanggal 12 November 2021.

⁵ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), 71

⁶ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 73

Adapun sejarah perayaan *Sipahalima* yaitu, sebelum agama Parmalim resmi ada, masyarakat Batak pada zaman Sisingamangaraja telah memiliki satu upacara persembahan sesaji yang disebut dengan *Asean Taon*. Upacaran *Asean Taon* ini sering juga disebut dengan pesta *Bius*¹² karena upacaranya dipusatkan di setiap *Bius*. Secara harafiah *Asean* adalah *pelean*, sedangkan *taon* bermakna tahun. Dengan demikian *Asean Taon* bermakna sesaji yang dipersembahkan dalam setiap tahun pada bulan *Sipahalima*(bulan lima).¹³

Pesta *Asean Taon* biasanya dilaksanakan setelah selesai panen yang menurut perputaran musim jatuh pada bulan lima pada masa itu. Akan tetapi bulan lima yang dimaksudkan disini bukanlah bulan Mei menurut kalender Masehi, melainkan bulan lima menurut kalender Batak (*Parhalaan*).

Pelaksanaan pesta *Asean Taon* bertujuan untuk mesyukuri nikmat yang sudah dikaruniakan *Debata*, terutama hasil pertanian dan peternakan, sekaligus memohon kepada *Debata* agar pada masa mendatang semakin bertambah hasil pertanian dan peternakan (*gabe na ni ula sinur na pinahan*).¹⁴

Salah satu ciri khas yang terdapat dalam pesta *asean taon* adalah memotong kerbau sebagai bentuk persembahan yang besar untuk setiap *Bius*. Kerbau yang persembahkan tersebut disebut dengan *Horbo Sakti*¹⁵ sebagai bukti rasa syukur kepada *Debata*. Akan tetapi, kerbau seperti ini bukanlah kerbau sembarangan, melainkan kerbau yang sehat dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya, kerbau itu sudah mencapai umur dua tahun, kalau tidak jangan terlalu tua dan terlalu muda, berwarna hitam dan yang terpenting harus memiliki tanda *pusoran*¹⁶ yang bermakna positif.

Menurut kepercayaan Parmalim, bulan *Sipahalima* adalah suatu bulan yang istimewa dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, karena pada bulan inilah *Debata Mulajadi Nabolon*

⁷Basyral Hamidy Harhap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*, (Jakarta: Sanggar Williemi Iskander, 1987), 63

⁸Hari baik untuk menyuapi orang besar (berpangkat) melamar suatu pekerjaan, memanggil roh keluarga, mandi bunga, bersekutu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

⁹Hari baik untuk pesta perkawinan, mendirikan rumah, mengunjungi orang tua atau mertua, memasuki rumah baru dan mandi bunga.

¹⁰Hari "Raja", sangat baik mengadakan pesta besar, pesta muda-mudi, mengantar anak ke rumah mertua, mandi bunga.

¹¹Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), 287.

¹²Bius ialah seseorang yang memiliki peran seperti anggota dewan dalam musyawarah adat Batak Toba. Biasanya Bius ini menjadi perwakilan dalam musyawarah atas yang menghubungkan antara Raja Huta dan Horja. Bius merupakan paguyuban yang memiliki kekuasaan serta pemerintahan dalam wilayah tertentu.

¹³Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, 288.

¹⁴Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, 288

beserta segala pesuruhnya yang masuk dalam golongan “*sahala marsangap*” dan “*sahala martua*” (roh-roh para *MalimNya*) turun ke Banua Tonga (bumi) untuk mengunjungi sekaligus memberkati semua yang dijadikan dan yang diciptakanNya.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebutlah perayaan *Pamelean Bolon Sipahalima* menjadi suatu perayaan besar bagi Parmalim sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki, rahmat dan karunia yang telah diberikan *Debata Mulajadi Nabolon*, yang dilaksanakan pada bulan kelima dalam kalender Batak.¹⁸

Penyusun melihat ada kesamaan kedua perayaan tersebut, yaitu *Sukkot* dan *Sipahalima* merupakan suatu perayaan ibadah dengan aturan yang wajib dilakukan dalam setahun sekali, kedua perayaan ini menjadi perayaan yang paling utama dan meriah dibandingkan dengan perayaan lainnya, perayaan ini juga dilaksanakan pada saat setelah selesai musim panen. Tempat pelaksanaannya harus di suatu tempat yang dianggap sakral, dan seluruh umat harus beramai-ramai mendatangi tempat tersebut dengan membawa persembahan.

Persembahan korban *Sukkot* dan *Sipahalima*, sama-sama memberikan korban hewan seperti lembu, kerbau, domba, kambing sebagai korban utama dan sesaji lainnya seperti makanan atau tumbuh-tumbuhan dari hasil panen.

Perayaan *Sukkot* dan *Sipahalima* bertujuan sebagai perayaan ungkapan rasa syukur atas berkat yang sudah dikaruniakan kepada mereka, terutama pada hasil panen dan peternakan, serta memohon kepada Sang Ilahi agar pada tahun berikutnya hasil pertanian dan peternakan semakin diberkati dan bertambah banyak.

Perayaan *Sukkot* dan *Sipahalima* memiliki nilai kebersamaan umat, kegiatan makan bersama, dan berkumpul bersama, bisa menjadi tempat untuk membangun relasi antara umat yang satu dengan yang lainnya dari tempat yang berbeda-beda.

Perayaan *Sukkot* dan *Sipahalima* menjadi perayaan yang penuh sukacita karena dalam melaksanakan kedua perayaan ini setiap orang saling menyemangati untuk merayakan pertolongan Tuhan dalam kehidupan mereka dan bersukaria sambil mengingat kebaikan dan kemujuran yang mereka alami selama satu tahun.

¹⁵Horbo Sakti adalah seekor kerbau yang sudah di khususkan menjadi sesaji dalam *Sipahalima*.

¹⁶Pusoran adalah semacam tanda yang melekat pada badan kerbau berupa bulu yang berputar atau melingkar yang dalam kepercayaan batak ia bisa bermakna negatif dan positif. Untuk keperluan pesta *bius* harus *pusoran* yang bermakna positif dengan harapan supaya mendapat kebaikan.

¹⁷Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, 290.

¹⁸Indonesia.go.id - Sipaha Lima, Tradisi Leluhur Batak Mensyukuri Hasil Panen, diakses pada tanggal 16 Maret 2022.

Kegiatan yang berpusat kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sering dianggap sebagai *Sipele Begu* (Penyembah Iblis atau roh jahat), yaitu telah membagi dunia dalam tiga tempat, yaitu : *Banua Ginjang* (Dunia Atas/Langit), *Banua Tonga* (Bumi), *Banua Toru* (Dunia Bawah) dan setiap *banua* diawasi oleh Dewa dan beberapa pembantunya.¹⁹

Sedangkan aliran kepercayaan Parmalim percaya kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, (Asal Kejadian yang Agung/Besar)²⁰ ajaran Parmalim hanya berpusat pada satu kepercayaan yaitu *Mula Jadi Nabolon* yang menjadi satu kesatuan dari beberapa Dewa di *Banua Ginjang*, *Banua Tonga* dan *Banua Toru*, sedangkan ajaran *Sipele Begu* memuja lebih dari satu dewa.²¹ Ajaran ini diamanatkan oleh Raja Nasiakbagi dari Sisingamangaraja, dan tidak ada ajaran ini untuk menyakiti orang lain, serta adanya keteraturan dan tatatertib.

Dari latar belakang masa *lunglam* (kegelapan) masyarakat Batak tersebut banyak orang beranggapan bahwa upacara yang dilakukan Parmalim seperti *Sipahalima* merupakan kegiatan Okultisme karena tidak sesuai dengan ajaran dalam Kekristenan, padahal jika dinilai dan dilihat dari simbol yang ada dalam perayaan *Sukkot* dan *Sipahalima* memiliki kesamaan nilai yang positif yaitu merupakan suatu perayaan ucapan rasa syukur kepada Sang Ilahi atas berkat yang dikaruniakan kepada manusia, dan diberikan juga suatu persembahan yang istimewa sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Ilahi.

Dari penjelasan di atas perlu dikaji kembali bagaimana sebenarnya respons teologi dalam menanggapi kegiatan kebudayaan agama yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Suku Batak Toba yang menganut aliran kepercayaan Parmalim, apakah budaya itu menjadi tidak layak dilakukan lagi? Apakah budaya yang ada itu harus dihilangkan? Karena tidak bisa kita sangkal bahwa ditengah-tengah kemajuan zaman sekarang masih ada saja orang-orang yang berusaha untuk tetap melakukan tradisi budaya nenek moyang mereka terkhususnya Budaya Batak Toba. Dan bagaimana seharusnya sikap Kekristenan terhadap budaya yang masih ada sampai sekarang?

¹⁹Ismail Manalu, *Mengenal Batak*, (Medan : CV. Kiara, 1985), 148.

²⁰Basyral Hamidy Harhap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*, (Jakarta: Sanggar Willièm Iskander, 1987), 63.

²¹E. P. Gintings, *Agama Suku: Agama Primitif dan Agama Batak Kuno*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2013), 94.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penyusun gunakan adalah menggunakan Metode Historis Kritis kepada teks Ulangan 16:13-17 dan kepada *Pamelean Bolon Sipahalimam*. Historis Kritis adalah sebuah metode tafsir yang mempertimbangkan faktor historis dari suatu teks untuk dapat menggali maknanya secara lebih mendalam, pendekatan ini menaruh perhatian pada sejarah dari teks dan sejarah di dalam teks.²² Kritik sejarah salah satu cara penafsiran Alkitab yang menggunakan perspektif sejarah sebagai alat utama untuk menemukan makna yang terkandung dalam suatu teks Alkitab.²³

Historis Kritis akan digunakan untuk mengetahui kisah sejarah dari teks Ulangan 16:13- 17 dan *Pamelean Bolon Sipahalima*, dengan menggali sejarah dari teks dan sejarah di dalam teks seperti konteks teks, situasi sosial teks ditulis, siapa penulisnya, di mana ditulis, tujuan teks dll, sehingga mampu menemukan nilai-nilai perayaan *Sukkot* dalam Kitab Ulangan 16:13- 17 dan *Sipahalima*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukkot (Perayaan Pondok Daun)

Hari Raya Pondok Daun berasal dari bahasa Ibrani *Sukkot* (סֻכּוֹת), turunan dari kata kerja Sakak (סָכַח) yang muncul 30 kali dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Dan setengah dari artinya mengacu kepada “pondok” yang dibangun dari cabang-cabang yang lebat dengan dedaunan atau dari tikar buluh dan lebih sederhananya seperti “para-para”, “semak”, “tempat tersembunyi” atau bisa disebut seperti sarang binatang (Ayub 38:40; Yer 25:38; Maz 10:9), artinya juga sejajar dengan “Perayaan Tabernakel” (*Hag Hassukot*).²⁴ Pondok (Ibrani: *sukkah*) adalah tempat bernaung sementara atau tempat penyimpanan ternak. Diterjemahkan sebagai “gubuk” dalam Kej 33:17 dan Ayb 27:18, “tempat sembunyi atau persembunyian” dalam Mzm 10:9 dan Yer 25:38. Dalam 1 Raj 20:12, 16 maksud “pondok” adalah kemah-kemah perang yang dipakai oleh panglima tentara Siria. Pondok ini terbuat dari dahan-dahan pohon dan digunakan pada Hari Raya Pondok Daun tiap tahun.²⁵

Menurut PL *sukkah* (Pondok) memainkan peran yang bervariasi di Israel Kuno. Fungsi dasar dari *sukkah* adalah untuk memberikan perlindungan sementara (bagi para musafir, pengembara,

²² FREIDENK BLOG: Pendekatan-pendekatan Kritis Hermeneutik (ioanesrakhmat.blogspot.com), diakses pada tanggal 16 November 2021.

²³ John H. Hayes & Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis*, (Atlanta: John Knox Press, 1982), 70

²⁴ Cf. Josephus “*Sukkot*” dalam (G. Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume X*, Cambridge: Grands Rapids, 1999), 239

²⁵J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 274.

pekerja lapangan, tentara, peziarah, dan lain-lain). Sebuah cerita yang mengilustrasikan dengan jelas tentang penggunaan *sukkah* dalam kehidupan sehari-hari.

Ditemukan dalam Yesaya 4:5 yang dipindahkan ke dalam bidang teologis dari tradisi kitab Keluaran tentang perlindungan yang dinikmati oleh jemaat Sion, yaitu “kemuliaan Tuhan akan menjadi tudung, akan ada “atap atau *huppa*” dan “pondok atau *sukkah*”, untuk naungan di siang hari dari panas dan tempat berlindung dan perlindungan dari badai dan hujan”. Dua istilah penjelasan (“*mahses*” artinya tempat perlindungan) dan (“*mistor*” artinya tempat persembunyian) hanya menjelaskan bagaimana fungsi dari *sukkah*²⁶

Penyebutan *Sukkot* berasal dari bahasa Ibrani *Hag Hasukkot* artinya Perayaan Hari Raya Pondok Daun dalam Kitab Perjanjian Lama (נָחַל הַתְּמָרִים הַיָּבֵשׁ, Im 23:34, 42f.; Ul 16:13,16; 31:10.; 2 Taw8:13; Ezr 3:4; Neh 8:15-17; Za 14:16,18 dst). Perayaan *Sukkot* atau Hari Raya Pondok Daun tumbuh dari perayaan musim gugur di Israel Kuno. Selain Hari Raya Roti tidak Beragi (Kel 23:15; 34:18; Ul 16:3f) dan Hari Raya Mingguan (Kel 34:22; Ul 16:9-12) perayaan ini adalah perayaan Ziarah terpenting (Ulangan 16:13-15).²⁷ Semua perayaan ini dilakukan antara akhir awal tahun dalam perayaan pertanian.²⁸

Pamelean Bolon Sipaha Lima

Pamelean Bolon Sipahalima atau Persembahan Sesaji Besar, merupakan salah satu upacara Ibadat yang dilakukan oleh Parmalim.²⁹ Perayaan ini dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Mula Jadi Nabolon atas anugerah sepanjang tahun terutama atas hasil panen dan peternakan yang telah dikaruniakan. Upacara ini dilangsungkan selama tiga hari berturut pada bulan kelima dalam kalender Batak yang dipusatkan di *Bale Pasogit Partonggoan*, Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.³⁰ Di antara sekian banyak upacara agama yang terdapat dalam ajaran Parmalim, upacara *Sipahalima* inilah yang paling besar, dapat dilihat dari segi banyaknya *pelean* (sesaji) yang dipersembahkan maupun dari segi banyaknya peserta yang hadir.³¹

²⁶J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, 244

²⁷Wolff, Joel and Amos, dalam (G. Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume X*, (Cambridge: Grands Rapids, Michigan, 1999), 244

²⁸G. Sauer dalam (G. Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume X*, (Cambridge: Grands Rapids, Michigan, 1999), 244, bd. J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, 274

²⁹Ismail Manalu, *Mengenal Batak*, (Medan: Cv. Kiara, 1985), 8.

³⁰Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 286

³¹Wawancara kepada R.Simanjuntak sebagai *Ulu Punguan* Parmalim Istana Medan, pada 20 Maret 2022 di Istana Parmalim Medan, Kab. Deli Serdang.

Penganut kepercayaan Parmalim menganggap bulan kelima pada kalender Batak memiliki keistimewaan di banding bulan-bulan lainnya. Para penganut Agama Parmalim meyakini bahwa pada bulan kelima ini *Debata Mula Jadi Nabolon* turun ke dunia (*Banua Tonga*) untuk memberkati segala sesuatu yang dikerjakan manusia, karena itulah, untuk menyambut *Debata Mulajadi Nabolon* sekaligus mensyukuri berkat yang diberikannya semua anggota penganut Parmalim, baik yang tergolong anak-anak, remaja dan dewasa berkumpul di *Bale Pasogit* untuk memberi persembahan (*pelean Sipahalima*).³²

Pada upacara umat Parmalim memberi persembahan berupa hasil pertanian atau ternak sebagai sesaji. Umumnya pada upacara ini persembahan yang diberikan dipilih dari hasil pertanian dan peternakan yang paling bagus kualitasnya, pemberian persembahan harus didasari pada *daupa* dan *pangurason*. Pemberian persembahan yang paling besar adalah penyembelihan seekor Kerbau. Inilah yang menjadi keunikan *Sipahalima* dari perayaan Parmalim lainnya, karena dalam upacara Parmalim lainnya penyembelihan Kerbau tidak menjadi perayaan utama dalam pelaksanaannya, karena itu upacara (perayaan) *Sipahalima* ini lazim disebut *Pelean Bolon* (persembahan besar).³³

Pelaksanaan perayaan *Sipahalima* dihadiri oleh umat Parmalim yang secara keseluruhan berpakaian adat Batak, dimana laki-laki dewasa bersorban putih dan perempuan dewasa bersanggul toba, sedangkan peserta lainnya yaitu anak-anak diharuskan berkain sarung, tanpa menggunakan alas kaki.³⁴

Pelaksanaan perayaan Agama Parmalim dipimpin oleh *Ihutan* yang merupakan pimpinan tertinggi dalam Parmalim, memiliki tanggung jawab untuk memimpin seluruh Parmalim. *Ihutan* jugalah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara, memimpin doa ritus atau disebut juga dengan *tonggo-tonggo*.³⁵ Kemudian pemimpin setiap cabang disebut dengan *Ulu Punguan* (pimpinan cabang). Setiap *punguan*³⁶ memiliki satu orang *Ulu Punguan* yang memimpin perayaan pada masing-masing cabang serta sebagai tempat umat maupun pengurus bertanya seputar perayaan maupun kegiatan Parmalim lainnya. Dalam kepengurusan

³²Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, 287

³³Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, 288

³⁴Wawancara kepada R.Simanjuntak sebagai *Ulu Punguan* Parmalim Istana Medan, pada 20 Maret 2022 di Istana Parmalim Medan, Kab. Deli Serdang.

³⁵Ugamo Malim Atau Parmalim – BatakPedia, diakses pada tanggal 26 April 2022

³⁶*Pungungan* artinya Kumpulan Parmalim dalam setiap cabang daerah yang tersebar di Indonesia

cabang ada juga pengurus atau *suhi ni ampang na opat*,³⁷ merupakan tim yang akan membantu *Ihutan* dalam mempersiapkan perayaan maupun urusan administrasi.³⁸

Tinjauan Biblis Terhadap Nilai-nilai Sukkot dalam Merespons Nilai-nilai Pamelean Bolon Sipahalima dalam Budaya Batak Toba

1. Ungkapan Rasa Syukur

Perayaan Hari Raya Pondok Daun (*Sukkot*) dan *Pamelean Bolon Sipahalima* termasuk dalam pesta panen, yang sama-sama bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Ilahi, serta memperingati peristiwa yang penting bagi bangsa Israel dan masyarakat Batak dalam pengalaman iman. Penyusun melihat makna ungkapan rasa syukur dari kedua perayaan ini sama yaitu mensyukuri berkat, penyertaan dan perlindungan Tuhan.

Kedua perayaan ini akan dilaksanakan pada saat pengumpulan hasil panen telah selesai seperti yang tertulis dalam kitab Ulangan 16: 13 “Hari raya Pondok Daun haruslah kau rayakan tujuh hari lamanya, apabila engkau selesai mengumpulkan hasil tempat pengirikanmu dan tempat pemerasanmu”, dan dalam *Sipahalima* menjadi akhir dari kegiatan *mamona-mona*.

Masa panen bagi umat menjadi simbol sukacita, karena ketika masa panen tiba umat akan sangat gembira dan bersukacita atas hasil panen yang mereka dapatkan. Melalui hasil panen umat bisa merasakan bagaimana penyertaan Sang Ilahi dalam kehidupan mereka. Dari hasil yang menggembirakan itu maka umat layak bersukacita dan memberikan persembahan ucapan syukur kepada Sang Ilahi melalui berkat yang mereka terima.

Bagi Kekristenan pada masa sekarang perayaan pesta panen dengan acara yang meriah sudah jarang dilakukan digereja-gereja, dari perayaan *Sukkot* dan *Sipahalima* yang masih dilakukan sampai sekarang. Perayaan persembahan yang besar ini menunjukkan besarnya sukacita umat kepada Sang Ilahi yang telah memberkati mereka.

Sikap seperti ini perlu untuk dipertahankan yaitu memuliakan Sang Ilahi dengan rasa hormat yang tinggi, bukan hanya sekedar ibadah rutin sebagai formalitas, tapi ada sikap hati yang memang benar-benar menyadari besarnya kemuliaan Sang Ilahi sehingga harus dilakukan suatu perayaan sangat besar untuk mensyukuri kemuliaannya yang besar itu.

³⁷*Parhobasan (Suhi Ni Ampang Na Opat) : Pargomgom (Ketua Pelaksana), Partahi (Sekertaris), Pangumei (Penasehat), Raja Namora (Bendahara).*

³⁸Wawancara kepada R.Simanjuntak sebagai *Ulu Punguan Parmalim Istana Medan*, pada 20 Maret 2022 di Istana Parmalim Medan, Kab. Deli Serdang.

2. Kesetiaan kepada Sang Ilahi

Dalam perayaan *Sukkot* dan *Sipahalima* kesetiaan kepada Sang Ilahi, terlihat dari doa yang disampaikan. Dalam perayaan *Sukkot* doa yang disampaikan hanya kepada Yahwe saja sesuai dengan tujuan dari kitab Ulangan yaitu semua ibadat yang dilakukan hanya kepada Yahwe dan tidak boleh kepada roh-roh lain maupun allah lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa bangsa Israel adalah umat pilihan Yahwe yang telah menuntun mereka keluar dari perbudakan dan pengembaraan di padang gurun. Karena itulah bangsa Israel hanya menyembah kepada satu Tuhan saja (monoteisme).

Sedangkan dalam perayaan *Sipahalima* doa-doa (*tonggo-tonggo*) yang disampaikan dalam perayaan itu bukan hanya kepada *Debata Mulajadi Nabolon* saja, tapi juga kepada *Ruh-ruh Malim* yang dianggap kudus oleh Parmalim (politeisme). Penyampaian *tonggo-tonggo* atau doa tersebut terangkum dalam 10 rangkaian syahadat yang dipanjatkan kepada: 1). *Tonggo-tonggo tu Ompung Mulajadi Nabolon*. 2). *Tonggo-tonggo tu Debata Natolu*. 3). *Tonggo-tonggo tu Siboru Deak Parujar*. 4). *Tonggo-tonggo tu Raja Naga Padoha*. 5). *Tonggo-tonggo tu Boru Saniang Naga*. 6). *Tonggo-tonggo tu Tuhan Simarimbulu Bosi*. 7). *Tonggo-tonggo tu Patuan Raja Uti*. 8). *Tonggo-tonggo tu Raja Na Opat Puluh Opat*. 9). *Tonggo-tonggo tu Raja Sisingamangaraja*. 10). *Tonggo Tu Raja Nasiak Bagi*.

Tentunya bentuk kesetiaan kepada Tuhan dalam dua perayaan ini berbeda menurut Deuteronomi kepercayaan kita haruslah hanya berfokus kepada Allah saja dan tidak kepada roh-roh nenek moyang. Serta ibadah yang dilakukan haruslah berfokus hanya kepada Allah saja.

3. Memberikan Persembahan yang Terbaik

Persembahan adalah bentuk sukacita dan rasa gembira yang dinyatakan oleh umat dalam suatu perayaan, termasuk perayaan *Sukkot* dan *Pamelean Bolon Sipahalima*. Persembahan korban yang diberikan oleh umat dalam kedua perayaan *Sukkot* dan *Pamelean Bolon Sipahalima*, bermakna sebagai pengakuan keberadaan dan penghormatan bagi Sang Ilahi.

Dalam konsep Perjanjian Lama memberikan persembahan kepada Yahwe haruslah yang terbaik. *Imamat 22:21: Juga apabila seseorang mempersembahkan kepada TUHAN korban keselamatan sebagai pembayar nazar khusus atau sebagai korban sukarela dari lembu atau kambing domba, maka korban itu haruslah yang tidak bercela, supaya TUHAN berkenan akan dia, janganlah badannya bercacat sedikit pun.*

Demikian juga dalam perayaan Pamelean Bolon, persembahan yang diberikan adalah persembahan yang terbaik, terbesar dan sudah dikhususkan untuk dipersembahkan kepada *Mulajadi Nabolo*.

Pemahaman pemberian persembahan yang terbaik, harusnya menjadi dasar Iman setiap orang Kristen dalam memberikan persembahan kepada Tuhan. Pemahaman ini sudah mulai hilang pada zaman saat ini, banyak orang Kristen tidak lagi memberikan yang terbaik untuk Tuhan tapi hanya seadanya saja bahkan sisa dari apa yang didapatkan dari hasil pekerjaannya.

Bagi kekristenan sikap inilah yang perlu dimiliki dan dipertahankan yaitu menyadari besarnya berkat yang diberikan Tuhan dalam kehidupan setiap umat, sehingga perlu diberikan suatu persembahan yang besar, yang terbaik dan yang sempurna bagi Tuhan.

4. Terjaganya Kebersamaan Umat

Kebersamaan umat dapat kita lihat dalam kedua perayaan ini. Dalam perayaan *Sukkot* kebersamaan umat dapat terlihat ketika umat Israel datang berkumpul di Bait Suci Yerusalem, kemudian mereka bekerjasama membangun pondok-pondok, tinggal di dalam pondok dan makan bersama di dalam pondok. Tentunya semua kegiatan itu membangun kebersamaan yang baik antara umat yang satu dengan yang lain dan semakin memperbaiki relasi antara sesama.

Jadi dalam kebersamaan yang ada mereka bukan hanya membangun relasi dengan Yahwe tapi juga membangun relasi dengan sesama manusia. Seperti sifat kitab Ulangan yang humanis, dalam melakukan perayaan *Sukkot* seluruh anggota keluarga dan semua orang yang ada dalam satu rumah harus ikut dengan rasa gembira dan penuh sukacita.

PENUTUP

Respons teologis yang bisa diberikan *Sukkot* terhadap *Sipahalima*, ternyata banyak nilai positif yang bisa dilihat dari kedua perayaan ini, seperti nilai ucapan rasa syukur, kemuliaan Tuhan, kesetiaan kepada Tuhan dan kebersamaan umat, semua nilai ini bisa menjadi pandangan bagi kita agar lebih memiliki sikap yang lebih baik lagi dalam melakukan penyembahan kepada Tuhan. Oleh karena konsep teologis dalam Ulangan bercorak monoteisme maka upacara *Sipahalima* ada yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan *Sukkot*, misalnya berdoa kepada roh-roh dan memberikan sesaji kepada roh-roh nenek moyang, sifat ini dipengaruhi oleh unsur dari kebudayaan Batak Toba.

Dari nilai-nilai *Sukkot* dan *Sipahalima*, ditemukan pengajaran bahwa umat harus bisa memberikan yang terbaik kepada Tuhan dengan mengobarkan waktu, tenaga, pikiran, bahkan materi sebagai tanda syukur dan sukacita atau kebaikan penyertaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Botterweck, G. Johannes, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume X*, Cambridge: Grands Rapids, Michigan, 1999.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995
- Gintings, E. P *Agama Suku: Agama Primitif dan Agama Batak Kuno*, Bandung: Jurnal Info Media, 2013.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- Harhap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*, Jakarta: Sanggar Williem Iskander, 1987
- Hayes, John H. & Carl R, *Holladay Biblical Exegesis*, Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Manalu, Ismail. *Mengenal Batak*, Medan: CV. Kiara, 1985.
- Rowley, H. H. *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Sumber lain

- Hari Raya Pondok Daun Israel (nazarettour.co.id), diakses pada tanggal 10 November 2021.
- FREIDENK BLOG: Pendekatan-pendekatan Kritis Hermeneutik (ioanesrakhmat.blogspot.com), diakses pada tanggal 16 November 2021
- Indonesia.go.id - *Sipahalima*, Tradisi Leluhur Batak Mensyukuri Hasil Panen, diakses pada tanggal 16 Maret 2022.
- Ugamo Malim Atau Parmalim – BatakPedia, diakses pada tanggal 26 April 2022

Sumber Wawancara

- Wawancara kepada R.Simanjuntak sebagai *Ulu Punguan Parmalim Istana Medan*, pada 20 Maret 2022 di Istana Parmalim Medan, Kab. Deli Serdang.